



SKRIPSI

***TARI PAJAGA ANDI BURANE* DI KABUPATEN BONE**

**Diajukan kepada Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar
Sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana**

**ASMIANA
088 204 077**

**PROGRAM STUDI SENI TARI
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul : **TARI PAJAGA ANDI BURANE DI KABUPATEN BONE**

Atas Nama:

Nama : Asmiana

NIM : 088 204 077

Program Studi : Seni Tari

Fakultas : Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk penulisan skripsi.

Makassar, Maret 2012

PEMBIMBING

1. Nurwahidah, S. Pd, M. Hum.

2. Rahmah, S. Pd, M. Sn.

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini diterima oleh panitia Ujian Skripsi Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar, SK Nomor : 425/UN36.21/PP/2012 Pada tanggal 14 Maret 2012 untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi Seni Tari, pada hari Senin Tanggal 19 Maret 2012.

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

(Dr. H. Karta Jayadi, M. Sn.)
Nip : 19650708 1989031 002

- | | | | |
|----|---------------|-------------------------------|---------|
| 1. | Ketua | : Dr. H. Karta Jayadi, M. Sn. | (.....) |
| 2. | Sekretaris | : Nurwahidah, S. Pd, M. Hum. | (.....) |
| 3. | Pembimbing I | : Nurwahidah, S. Pd, M. Hum. | (.....) |
| 4. | Pembimbing II | : Rahmah, S. Pd, M. Sn. | (.....) |
| 5. | Penguji I | : Syakhruni, S. Pd, M. Sn. | (.....) |
| 6. | Penguji II | : Johar Linda, S. Pd, M.A. | (.....) |

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Asmiana

NIM : 088 204 077

Porgram Studi : Seni Tari

Fakultas : Seni dan Desain

Judul Skripsi : Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Makassar, Maret 2012

Yang membuat pernyataan

Asmiana
NIM. 088 204 077

MOTTO

Meskipun hidup dipenuhi dengan cobaan dan masalah

Tetaplah pancarkan senyuman di wajah

Karena dari senyuman

akan memancarkan keikhlasan yang timbul dari hati

KUPERSEMBAHKAN UNTUK:

Kedua Orang Tuaku Tercinta

dan Saudara-saudaraku yang Saya Sayangi

ABSTRAK

ASMIANA, 2012 Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone, Skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang: 1). Latar belakang keberadaan Tari *Pajaga Andi Burane*, 2). Bentuk penyajian Tari *Pajaga Andi Burane*, 3). Perkembangan Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah: 1). Studi Pustaka, 2). Observasi, 3). Wawancara dan 4). Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif dengan penulisan deskriptif melalui tahap, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah: 1). Latar belakang keberadaan Tari *Pajaga Andi Burane* yang diketahui muncul pada masa kerajaan di Bone dan mulai berkembang pada masa pemerintahan Raja Bone ke XXXII. Setelah Bone bergabung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, Tari *Pajaga Andi Burane* kemudian dibawa ke luar istana dan dikenalkan ke masyarakat luas. 2). Bentuk penyajian Tari *Pajaga Andi Burane* yang meliputi penari laki-laki yang berjumlah genap antara 2, 4, 6, 8 orang penari dan seterusnya, dengan bagian-bagian gerak yang meliputi gerak *muttama* (gerakan masuk), *makasiwiyang* (penghormatan), *mangibing* (bergerak menyamping), *massimang* (mohon pamit), namun tidak memiliki pola lantai. Musik pengiring yang terdiri dari gendang, gong, *kancing* dan *anak bacing*. Kostum yang terdiri dari *songkok Pattapong* (Topi), *geno garuda* (kalung garuda), *ro'* (rok), *tappi/kawali* (keris) dan tidak memakai baju. Properti yang digunakan yaitu kipas dan selendang, dan ditarikan di dalam istana pada zaman kerajaan. 3). Perkembangan Tari *Pajaga Andi Burane* yang sebelumnya berkembang di dalam istana kemudian seiring perjalanan waktu Tari *Pajaga Andi Burane* dibawa keluar tembok istana karena tidak adanya lagi sistem pemerintahan raja. Selain itu, fungsinya juga berubah yang sebelumnya ditarikan untuk menghibur raja dan sekarang beralih fungsi menjadi hiburan untuk masyarakat, ajang kompetisi, kepentingan pariwisata dan sebagai bahan ajar.

Kata Kunci: Tari *Pajaga Andi Burane*, Bentuk Penyajian

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa melimpahkan Karunia serta Hidayah-Nya, sehingga sebuah tugas yang cukup berat telah penulis selesaikan dengan segala kemampuan yang ada pada diri penulis.

Penulisan skripsi yang berjudul “Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone” dapat terlaksana atas bantuan dari berbagai pihak. Maka sepatutnyalah saya mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Matte dan Ibunda Hj. Bahe atas segala pengorbanannya berupa materil dan spiritual serta doa restunya demi kesuksesan ananda dalam menuntut ilmu. Terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu dalam rangka penyelesaian skripsi ini, yaitu :

1. Prof. Dr. Arismunandar, M. Pd, selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Karta Jayadi, M. Sn, selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
3. Nurwahidah, S. Pd, M. Hum, selaku Ketua Program Studi Seni Tari Fakultas Seni dan Desain, yang juga sebagai Pembimbing I penulis yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam memahami tehnik penulisan skripsi ini. Sekaligus selaku Pembimbing Akademik yang memberi bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa Seni Tari sampai menyelesaikan studi.

4. Rahmah, S. Pd, M. Sn, selaku Pembimbing II penulis yang telah banyak memberikan bantuan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Terima kasih sedalam-dalamnya buat para narasumberku Muhammad Siji, BA, Abdul Muin, S. Pd, Drs. Asmat Riady Lamallongeng, Andi Baso Bone, Drs. H. Andi Youshand dan Syamsu Mide, S. Sos yang selalu sabar dan meluangkan waktunya sehingga penulis dapat memperoleh data-data dalam penulisan ini.
6. Bapak dan ibu Dosen Program Studi Seni Tari Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar yang telah banyak membekali ilmu pengetahuan dan keterampilan serta membimbing penulis hingga penyelesaian studi.
7. Kakak Hj. Rosmiati L, S. Pd, yang telah banyak membantu penulis dalam pengumpulan data selama penelitian, kesediannya selalu mengantar penulis dalam mencari informasi, serta pengertian dan perhatian yang diberikan kepada penulis.
8. Kakakku tercinta Aris dan Arniana serta keponakanku tersayang Sulfa Anisya dan Arfiana Arma yang telah banyak membantu baik dukungan materil, doa restu, pengertian dan perhatiannya selama penulis menuntut ilmu.
9. Rekan seperjuangan mahasiswa Seni Tari Fakultas Seni dan Desain angkatan 2008 khususnya Sry Indriati dan Fifie Febryati.
10. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang juga banyak memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

11. Teman-teman seperjuangan Ika Smantel 08 khususnya buat temanku tercinta Rosmiati Hj, Sartina, dan Herwini Minasa, terima kasih atas semangat dan dorongannya.
12. Semua keluarga penulis tanpa terkecuali yang telah memberikan dukungan moral dan material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Akhirnya dengan segenap upaya dan sepercik sumbangsi penulis berharap semoga tulisan atau skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, bagi dunia seni, bagi ilmu pengetahuan dan semua yang membutuhkannya. Amin.

Makassar, Maret 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Hasil Penelitian	5
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	6
A. Tinjauan Pustaka	6
B. Kerangka Berfikir.....	14
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	16
A. Variabel Penelitian dan Desain Penelitian.....	16

B. Defenisi Operasional Variabel	17
C. Sasaran dan Responden	17
D. Tehnik Pengumpulan Data	18
E. Teknik Analisis Data.....	20
 BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 22
A. Penyajian Hasil Penelitian	22
B. Pembahasan	46
 BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	 55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	57
 DAFTAR PUSTAKA	 58
LAMPIRAN.....	60
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

1. Skema I Kerangka Berfikir	15
2. Skema II Desain Penelitian	16
3. Gambar 1 <i>Muttama</i> atau Gerak Masuk	33
4. Gambar 2 <i>Muttama</i> atau Gerak Masuk	33
5. Gambar 3 <i>Makkasiwiyang</i> atau Penghormatan	35
6. Gambar 4 <i>Makkasiwiyang</i> atau Penghormatan	35
7. Gambar 5 <i>Ma'benreng</i> atau Gerak Menyamping	36
8. Gambar 6 <i>Massimang</i> atau Mohon Pamit	38
9. Gambar 7 <i>Massimang</i> atau Mohon Pamit	38
10. Gambar 8 Posisi Penari diHadapan Raja	40
11. Gambar 9 Alat Musik Pengiring Tari <i>Pajaga Andi Burane</i>	41
12. Gambar 10 Kostum Tari <i>Pajaga Andi Burane</i> pada Masa Kerajaan	43
13. Gambar 10 Kostum Tari <i>Pajaga Andi Burane</i> pada Masa Kerajaan	43
14. Gambar 11 Kostum Tari <i>Pajaga Andi Burane</i> pada Masa Sekarang	44
15. Gambar 12 Properti Tari <i>Pajaga Andi Burane</i>	45
16. Gambar 13 Salempang Emas (<i>Sembang Pulaweng</i>)	66
17. Gambar 14 Andi Mappanyukki	67
18. Gambar 15 Foto Penulis dengan Narasumber	68
19. Gambar 16 Foto Penulis dengan Narasumber	69

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Narasumber
- Lampiran 2 : Foto - foto Pelengkap
- Lampiran 3 : Usulan Judul Penelitian
- Lampiran 4 : Permohonan Pembimbing
- Lampiran 5 : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
- Lampiran 6 : Rekomendasi Penelitian
- Lampiran 7 : Keterangan Bebas Peminjaman Perpustakaan
- Lampiran 8 : Keterangan Bebas Peminjaman
- Lampiran 9 : Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beberapa pulau dengan penduduk yang beragam dan bahasa yang berbeda-beda. Keberagaman ini merupakan kebanggaan dan ciri khas tersendiri bagi Bangsa Indonesia yang sudah melekat erat dan menjadikan Indonesia dikenal sampai ke mancanegara. Salah satu ciri khas yang dimiliki Indonesia dan tidak dimiliki oleh Negara-negara lain adalah sisi tradisonal yang dimiliki oleh sejumlah masyarakat. Seperti yang terjadi di daerah-daerah pelosok yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya peninggalan nenek moyang terdahulu.

Kebiasaan masyarakat suatu daerah dalam menjalankan suatu ritual menunjukkan sisi tradisional yang dimiliki oleh masyarakat, atau lebih menonjolkan seni tradisionalnya. Berbicara mengenai seni tradisional, sangat erat kaitannya dengan tari. “Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi”. (M.Jazuli,1994:70). Tari tradisional selalu dihubungkan dengan siklus hidup yang memiliki nilai luhur dan berpegang pada adat istiadat dan kepercayaan. Contoh tari tradisionalnya khususnya yang ada di Sulawesi Selatan yaitu Tari *Pakarena*, Tari *Pepe-pepeka ri Makka*, *Patuddu*, *Ma’badong*, *Pajaga*, dan sebagainya.

Tari tradisional berkembang di daerah primitif, di dalam kehidupan masyarakat, dan juga berkembang di kerajaan. Tari tradisional primitif merupakan tarian yang sederhana dan bersifat sakral dan mempunyai kekuatan magis dan sangat erat hubungannya dengan alam. Tari tradisional rakyat merupakan tarian yang berkembang di luar tembok istana dan sering berfungsi sebagai upacara maupun hiburan. Tari yang berkembang di dalam kerajaan, biasa disebut dengan tari klasik yaitu tari yang berkembang di lingkungan istana dan yang menyaksikan hanyalah kalangan raja, para keluarga, sampai pada pelayan raja yang ada di dalam lingkungan kerajaan. (M.Jazuli, 1994).

Seorang raja umumnya memiliki otoritas tertinggi dalam tata kehidupan istana dimana kekuasaan berada penuh pada keputusan raja sehingga tarian yang berkembang dalam istana biasanya memiliki aturan yang ketat terutama bagi penarinya. Di Sulawesi Selatan misalnya, para penari istana boleh menari di depan raja apabila berasal dari keturunan raja. Begitu pula dengan pakaian yang digunakan, warna kostum selalu dikaitkan dengan strata sosial atau golongan masyarakat. Bahkan sampai ke gerak tarinya sekalipun, tidak diperbolehkan menari dengan gerakan yang tidak sopan.

Masa sekarang ini tarian yang berkembang di istana sedikit banyaknya ada yang hampir mengalami kepunahan dan bahkan ada yang telah punah. Keadaan ini disebabkan oleh masyarakat yang ada di dalamnya yang tidak turut menjaga dan melestarikan peninggalan yang amat berharga tersebut. Hal yang semacam ini terjadi karena pengaruh globalisasi yang mempengaruhi

masyarakat, meninggalkan sesuatu yang lama dan beralih ke yang baru. Masyarakat lebih membutuhkan hiburan yang baru dan diyakini lebih menghibur, dibandingkan tarian masa lampau yang dianggap membosankan.

Dibandingkan tarian yang berkembang di lingkungan istana, tari yang berkembang di masyarakat lebih mampu bertahan sampai sekarang. Hal ini disebabkan karena tarian yang berkembang di kalangan masyarakat atau lebih populer dengan nama tarian rakyat lebih dikenal dan diketahui oleh masyarakat luas sehingga peluang untuk mengalami kepunahan lebih kecil. Selain informasi mengenai gerak tarinya, sejarah munculnya tarian pun masih mudah untuk didapatkan informasinya. Hal ini disebabkan karena luasnya masyarakat yang terlibat dalam pertunjukan rakyat tersebut, baik sebagai pelaku langsung maupun hanya sekedar penikmat atau yang menyaksikan pertunjukan.

Berbeda jauh dengan tarian yang berkembang di lingkungan istana. Selain tidak memasyarakat, tarian istana juga hanya dapat disaksikan oleh orang-orang yang ada dalam istana. Masalah ini yang menyebabkan tarian yang berkembang di dalam istana lebih berpotensi mengalami kepunahan karena kurangnya informan yang mengetahui baik informasi mengenai gerakan tarian itu sendiri maupun cerita dan sejarah tentang tarian tersebut.

Seperti halnya dengan Tari *Pajaga Andi Burane* yang berasal dari daerah Bone Sulawesi Selatan. Tari *Pajaga Andi Burane* ini merupakan tarian yang berkembang di *Saoraja* (istana) Bone. Namun tidak adanya lagi sistem kerajaan maka Tari *Pajaga Andi Burane* pun berangsur-angsur mengalami

kepunahan. Kurangnya informasi baik dalam bentuk gerak maupun cerita dari tarian ini membuatnya tidak dikenal luas dalam masyarakat. Keaslian dari tarian ini tidak dapat diperoleh secara utuh yang ada hanya kreasi dari Tari *Pajaga Andi Burane* dan hanya dapat ditemui di sanggar-sanggar tertentu di Daerah Bone Sulawesi Selatan. Masalah tersebut kemudian membuat penulis tertarik mengangkat Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone sebagai judul Skripsi agar tidak terjadi kepunahan dan dapat dikenal oleh generasi-generasi berikutnya.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone yang rumusan masalanya sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang keberadaan Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone?
2. Bagaimana bentuk penyajian Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap tentang Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan informasi dan data tentang latar belakang keberadaan Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone.

2. Untuk mendapatkan informasi tentang bentuk penyajian Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan inventaris tentang keberadaan Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone.
2. Sebagai bahan referensi khususnya bagi mahasiswa Program Studi Seni Tari UNM.
3. Sebagai salah satu bentuk pendokumentasian Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone.
4. Bermanfaat untuk peneliti sebagai media pembelajaran karya tulis ilmiah.
5. Sebagai tambahan referensi untuk diadakan penelitian lanjut.
6. Menambah wawasan bagi penulis khususnya mengenai tari tradisi.
7. Menambah wawasan tentang bagaimana meningkatkan tradisi dan budaya bangsa sesuai dengan Pancasila bagi masyarakat Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Bone.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Tari

Tari merupakan seni pertama yang dilakukan oleh manusia, hal ini ditunjukkan ketika manusia lahir ke dunia yaitu gerakan seorang bayi yang secara alami seperti menggerakkan tangan dan kakinya dan anggota tubuh lainnya sebagai gambaran ekspresi dari bayi tersebut. Suatu gerak alami yang dilakukan oleh manusia sebagai ungkapan ekspresi biasa juga ditunjukan ketika seseorang bergembira, seperti tepukan tangan dan hentakan kaki yang dilakukan secara spontan. Demikian halnya ketika seseorang bersedih yang seolah bergerak lamban dan didukung dengan mimik wajah yang sendu seakan mengungkapkan isi hatinya, dan banyak peristiwa lainnya. Namun, makna dari tari itu sendiri memiliki batasan dan setiap ahli yang berpendapat tentang tari mempunyai persepsi dan pandangan tersendiri.

“Tari adalah jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia, tubuh menjadi alat utama, dan gerak tubuh merupakan media dasar untuk mengungkapkan ekspresi seni tari”. (Sumaryono dan Endo Suanda, 2006:2). “tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang ritmis dan indah yang disesuaikan dengan irama musik dalam suatu ruang dan waktu tertentu”. (Pariwusi, 2008:7).

Suatu gerak dapat dikatakan sebagai tari apabila memiliki pola komposisi yaitu berkaitan dengan analisis bentuk atau penataan koreografi

dan teknik penarinya yang berhubungan dengan cara melakukan atau keterampilan gerak. Berbicara masalah komposisi dan teknik akan menunjukkan perbedaan nyata dan mematahkan kekeliruan masyarakat luas akan perbedaan antara menari-nari dan menari. Menari-nari dan menari adalah dua kata sederhana yang sering kali diartikan sama oleh masyarakat. Menari-nari merupakan gerak yang biasa dilakukan oleh seseorang secara tak sadar sebagai ungkapan kegembiraan namun tidak mengikuti pola komposisi dan tidak memperhatikan teknik dalam bergerak. Sedangkan menari merupakan kegiatan dengan melibatkan gerak yang mengikuti pola komposisi dan teknik yang bagus.

John Martin mengatakan “tari adalah perwujudan suatu macam tekanan emosi dalam bentuk gerak tubuh”. (Nadjamuddin, 1983:12). Menciptakan suatu gerak tari harus disesuaikan dengan tekanan emosi yang ada dalam diri sang koreografer. Sehingga tari yang dihasilkan akan menggambarkan diri pribadi dari koreografer dan pesan yang disampaikan akan mudah ditangkap oleh penikmatnya. Tekanan emosi akan menentukan jenis tarian yang tercipta dan kemudian disesuaikan dengan gerakan yang berhubungan dengan tarian tersebut. Seperti dalam tari yang bertemakan kesedihan, gerak yang ditarikan akan menggambarkan kesedihan dengan ciri gerak yang lamban, terkesan bergerak mengecil dan menggunakan desain bawah. Lain halnya dengan tarian yang menceritakan kegembiraan ditandai dengan gerakan membuka, cepat, rampak, dan didominasi dengan desain atas.

“Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika”. (Arini, 2008:158). Gerakan tari biasanya diadopsi dari gerak-gerak keseharian atau gerak-gerak nyata yang biasa dilakukan oleh manusia maupun hewan. Gerak semacam ini biasa disebut gerak realis atau gerak representatif, yang kemudian dirangkai dalam bentuk tarian yang indah dengan melalui tahap distilisasi atau penghalusan gerak.

“Tari adalah salah satu bagian dari kesenian, arti seni tari adalah keindahan gerak anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis”. (Kussudiarjo, 1992:1). Suatu gerak tari tidak dapat dikatakan indah apabila berdasar pada keindahan gerak saja atau penarinya yang cantik. Hal ini merupakan pandangan umum dari masyarakat yang menganggap bahwa suatu tarian dikatakan indah apabila memiliki penari yang cantik, gerak tubuh yang indah dan sebagainya. Namun keindahan yang dimaksud dilihat dari segi makna atau pesan yang ada dalam tarian tersebut, masalah gerak yang indah dan penari yang cantik merupakan pertimbangan yang kesekian. Seperti halnya dengan tarian yang berkembang sekarang yang biasa menampilkan tarian yang terkesan jorok dan tidak teratur, namun dilihat dari segi makna yang dikandungnya membuat tari tersebut menjadi indah.

“Tari adalah gerak seluruh tubuh disertai bunyi-bunyian gamelan diatur menurut irama lagunya, ekspresi muka dan gerak disertai dengan isi dan makna tarinya”. (Wardhana, 1990:8). “Tari adalah gerak seluruh anggota badan yang teratur menurut irama gendang ekspresi tari”. (Ruslina, 1992:27).

Seni tari adalah ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Dilihat secara tekstual, tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk atau penataan koreografi) atau teknik penarinya (analisis cara melakukan atau keterampilan). Sementara dilihat kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi, tari adalah immanent dan integral dari dinamika sosial kultural masyarakat. (Hadi, 2005:12-13).

Seni tari dilihat dari segi tekstual berarti tari dan penarinya yang meliputi bentuk koreografi atau analisis koreografi (jumlah penari, ragam gerak, pola lantai, musik iringan, tempat pertunjukan, dan kostum penari). Sedangkan dilihat dari segi kontekstual berarti masyarakat yang terlibat, masyarakat yang menyaksikan, dan masyarakat disekitarnya.

“Tari adalah gerak yang ritmis”. (M.Jazuli, 1994:3). Corrie Hartong dalam bukunya *Danskunts*, “tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk ritmis dari badan di dalam ruang”. (M.Jazuli, 1994:3). Menurut La Meri dalam bukunya *Dance Composition* “tari adalah ekspresi subjektif yang diberi bentuk objektif”. (M.Jazuli, 1994:3). Soedarsono dalam buku *Djawa dan Bali: dua pusat perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*, “tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah”. (M.Jazuli, 1994:3). Menurut J.Verkuyl, “tari adalah gerak-gerak tubuh dan anggota-anggotanya yang diatur sedemikian rupa sehingga berirama”. (Hidajat, 2008:23).

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang berupa gerak keseharian yang diperhalus dan menghasilkan gerak yang ritmis dengan bentuk-bentuk tubuh yang indah. Namun, semua gerak keseharian tidak dapat dikatakan

sebagai tari, ada yang membedakan antara gerak tari dengan gerak keseharian yaitu dari segi maknanya.

2. Pengertian Tari Tradisional

Tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata tradisi, sedangkan tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *tradisio* yang berarti mewariskan. Menurut Sal Murgiyanto, “tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia obyek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya”. (Rosjaya, 2008:7).

Seni tradisional dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas kesenian seseorang atau suatu kelompok masyarakat yang selain mengandung unsur hiburan terutama adanya makna religius, dan telah teruji bertahan tumbuh dan hidup di lingkungannya. Seni tradisional hanya dibatasi sebagai seni yang telah melewati masa seleksi kreativitas kontemporer dalam suatu komunitas. Seni tradisional hadir sebagai sesuatu inisiasi dari kristalisasi penciptaan yang dianggap memberi makna fungsional dan menawarkan sakralitas. (Monoharto, 2003:xii-xiv).

“Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi”, (M.Jazuli, 1994:70). “...tari tradisional dapat diartikan sebagai sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya”. (Hidajat, 2008:25).

Tari tradisional selalu dihubungkan dengan siklus hidup manusia yang memiliki nilai luhur dan berpegang teguh pada adat istiadat dan kepercayaan. Tari tradisional merupakan warisan budaya yang menjadi milik, ciri, identitas, serta kepribadian suatu wilayah. Tari tradisional merupakan tarian yang sudah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada.

Tari tradisional dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu: Tari Tradisional Primitif, Tari Tradisional Rakyat, dan Tari Tradisional Istana (Klasik). Primitif berasal dari kata latin, yakni *primus* yang berarti sederhana, pertama. Sesuai dengan arti itu, maka gerakan tari primitif sangat sederhana dan banyak didominasi oleh kehendak, seperti hentakan kaki, tepukan tangan. Sifat tarinya adalah sakral dan mempunyai kekuatan magis. Tari rakyat merupakan cermin ekspresi masyarakat (rakyat kebanyakan) yang hidup di luar tembok istana. Tari rakyat banyak berpijak dari unsur-unsur budaya primitif. (M.Jazuli, 1994).

Tari klasik adalah tari yang hidup di dalam istana dan hanya dinikmati oleh raja dan semua isi istana termasuk abdi dalam, dan tarian ini memiliki nilai artistik yang tinggi. "...klasik (*classic*) adalah tari yang mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah mengalami perkembangan yang panjang". (Soedarsono, 1977:31).

Tari yang berkembang di istana memiliki nilai artistik yang tinggi, karena selalu disesuaikan dengan selera raja. Para penari juga dipilih berdasarkan keturunan kerajaan, selain itu kostum penari juga biasanya

memiliki warna yang bermacam disesuaikan dengan strata atau tingkat kebangsawanan. Dalam suatu kerajaan strata juga terdiri dari tiga golongan, yaitu golongan bawah, menengah yaitu golongan bangsawan, dan golongan ketiga yaitu Raja dan keluarganya.

3. Bentuk Penyajian Tari

Bentuk penyajian adalah sebuah desain yang melibatkan beberapa aspek pendukung dalam penyajiannya seperti desain panggung, jumlah penari (tari tunggal, berpasangan/duet, kelompok/massal, drama tari/perlakonan), tempat penyajian tari, dan para pelaku tari.

Bentuk penyajian adalah wujud ungkapan isi pandangan dan tanggapan ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera. Dalam bentuk seni terdapat hubungan antara bentuk dan isi. Bentuk yang dimaksud adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan oleh seseorang. Adapun isi adalah bentuk ungkap yang menyangkut nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang signifikan. Nilai-nilai atau pengalaman jiwa itu digarap dan diungkapkan sehingga dapat ditangkap atau dirasakan penikmat melalui bentuk fisik. Bentuk ungkapan suatu karya seni pada hakikatnya bersifat fisik, seperti garis, warna, suara manusia, bunyi-bunyian alat, gerak tubuh dan kata. (dalam Rosdiana, 2010:8).

Menurut Suzane K.Langer,

bentuk dalam pengertian abstrak adalah struktur, yaitu suatu kebutuhan sebagai hasil kata hubungan dan faktor-faktor yang saling tergantung dan terkait satu sama lain. Bentuk adalah suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu dari sipencipta kepada masyarakat sebagai penerima. (Sagita, 2010:10).

Berdasarkan bentuk penyajiannya, tari dapat dibagi menjadi beberapa bentuk yakni: tari tunggal, tari duet (berpasangan), dan tari kelompok.

a. Tari Tunggal

Tari tunggal yaitu tari yang ditarikan oleh satu orang penari, dan biasa disebut dengan tari solo. Dalam tari tunggal, penari memiliki keleluasaan bergerak karena penari tidak harus bergantung pada penari lainnya. Bentuk, rasa gerak, dan iramanya, diolah sendiri sesuai dengan kepekaan penari sehingga penari lebih leluasa pula untuk menginterpretasikan atau melahirkan gerakan spontan.

b. Tari Duet atau Berpasangan

Tari duet atau sering disebut tari berpasangan merupakan tarian yang ditarikan oleh dua orang penari. Tari berpasangan bisa dilakukan oleh dua penari laki-laki, dua penari perempuan, atau secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Tari berpasangan biasa menampilkan tarian yang bertemakan percintaan, pertemanan, maupun pertentangan.

Tari berpasangan dibawakan oleh dua orang secara berpasangan, yang biasa juga disebut duet. Dalam tarian ini, koreografi tari yang satu umumnya berbeda dengan yang satunya lagi, karena mereka harus saling merespon, seperti “bercakap-cakap” dalam dialog meski ada pula saat-saat dimana mereka melakukan gerakan yang sama. (Sumaryono dan Endo Suanda, 2006:39).

c. Tari Kelompok

Tari kelompok merupakan tarian yang ditarikan oleh lebih dari dua penari. Tari kelompok biasanya terdiri dari kelompok kecil yang terdiri dari 3,5,10,15 orang penari, dan kelompok besar lebih dari 15 penari. Sifat tari kelompok umumnya tidak mempertimbangkan detail gerak yang rumit, karena yang diutamakan dari tari kelompok adalah kekompakan atau koordinasi kebersamaannya. (Sumaryono dan Endo Suanda, 2006:41).

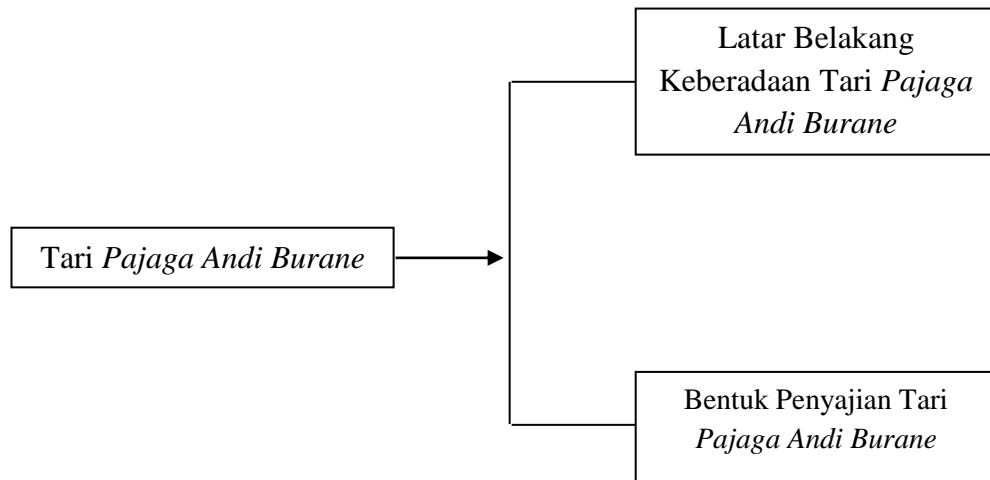
4. Pengertian *Pajaga Andi Burane*

Pajaga berasal dari dua kata yaitu *pa* yang berarti orangnya dan *jaga* artinya berjaga. Maka *pajaga* yaitu orang yang berjaga. *Andi* yaitu gelar bagi bangsawan Bugis, dan *Burane* berarti laki-laki. *Pajaga Andi Burane* yaitu beberapa laki-laki yang bertugas untuk menjaga atau melindungi para bangsawan. Menurut Muhammad Siji, *Pajaga Andi* artinya para penari atau penarinya para bangsawan. Tari *Pajaga Andi Burane* ditarikan oleh laki-laki, tarian ini ditarikan pada saat pelantikan Raja Bone atau pada acara-acara kerajaan lainnya. (Wawancara: Bone, 19 Maret 2011).

Tarian yang berkembang di kerajaan mempunyai aturan ketat dan tidak boleh keluar dari tembok istana, namun pada masa modern ini peraturan tersebut sudah tidak dihiraukan lagi oleh masyarakat, hal ini disebabkan karena tidak adanya lagi sistem pemerintahan raja sehingga salah satu cara untuk mempertahankan tari istana yang telah berkembang di istana pada masa lampau, yakni dibawa keluar tembok istana dan diperkenalkan kepada masyarakat luas. Sedangkan tarian yang tetap mengikuti aturan istana, hanya tinggal menunggu giliran akan datangnya kepunahan dan tidak lagi dikenal oleh masyarakat luas.

B. Kerangka Berpikir

Dalam proses pelaksanaan penelitian tentang Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone ini akan melibatkan berbagai unsur yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya yang dijadikan sebagai kerangka berfikir yaitu :



Skema 1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian dan Desain Penelitian

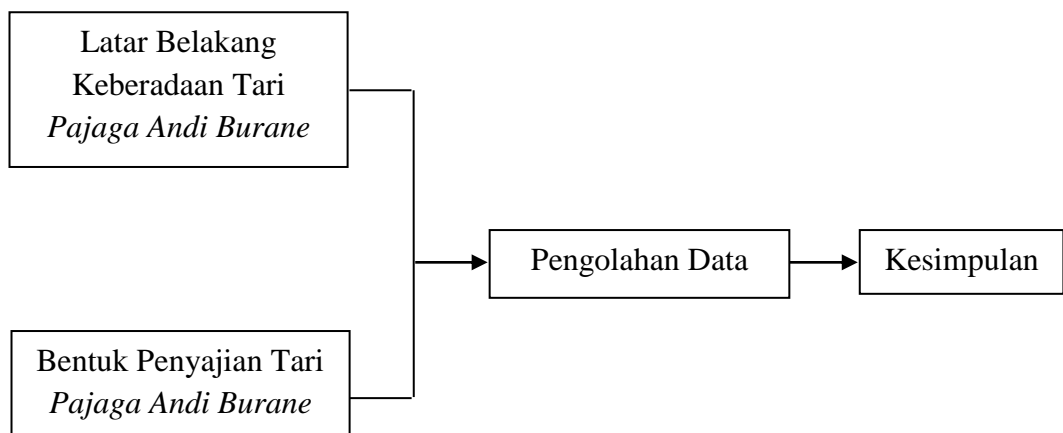
1. Variabel Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dikemukakan beberapa variabel tentang Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone, yaitu:

- a. Latar belakang keberadaan Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone.
- b. Bentuk penyajian Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone.

2. Desai Penelitian

Pelaksanaan penelitian tentang keberadaan Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone diperlukan suatu desain penelitian yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan di lapangan. Maka, gambaran desain penelitian seperti berikut:



Skema 2. Desain Penelitian

B. Defenisi Operasional Variabel

Dalam pembahasan sebelumnya telah dikemukakan mengenai variabel yang telah diteliti, oleh sebab itu untuk mempermudah tercapainya tujuan yang diharapkan pada penelitian ini maka perlu dijelaskan variabel-variabel tersebut sebagai berikut:

1. Latar belakang keberadaan Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone, yaitu sesuatu yang menjadi dasar dan menjadi acuan dalam penciptaan Tari *Pajaga Andi Burane*.
2. Bentuk penyajian Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone adalah unsur tari yang meliputi penari, pola gerak, pola lantai, musik pengiring, kostum, tata rias, properti, dan tempat pertunjukan.

C. Sasaran dan Sumber Data

1. Sasaran

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran adalah Tari *Pajaga Andi Burane* yang terdapat di Kabupaten Bone. Penelitian ini diarahkan kepada penelusuran dan pengungkapan berbagai hal yang berhubungan dengan keberadaan Tari *Pajaga Andi Burane*.

2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data atau responden adalah pendukung Tari *Pajaga Andi Burane*, dalam hal ini adalah penari dari Tari *Pajaga Andi Burane*, dan tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui keberadaan Tari *Pajaga Andi Burane*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk merampungkan penelitian tentang Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone ini dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah berbagai sumber pustaka dan dokumen yang relevan untuk dijadikan landasan dalam penelitian ini. Dilakukan dengan cara mencari dan membaca buku referensi yang relevan tentang permasalahan yang diteliti dan juga mencari teori tentang tari. Studi pustaka merupakan teknik yang penting digunakan sebagai upaya untuk memperoleh landasan teori yang dapat digunakan dalam pembahasan penelitian.

2. Observasi

Teknik observasi digunakan sebagai awal dalam proses penelitian terhadap objek yang akan diteliti. Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan peninjaun terhadap objek penelitian guna mendapatkan data tambahan. Observasi adalah pengamatan data secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang akan diteliti dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang akan diselidiki. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan, sehingga kita akan memperoleh gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan beberapa orang responden yang dianggap memahami masalah yang diteliti, dengan tujuan memperoleh keterangan tentang Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian antara dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penulisan. Tahap wawancara ini seorang penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur dan bebas, teknik ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan beberapa responden yang dianggap memahami dan mengerti masalah yang akan diteliti secara terstruktur dengan panduan alat bantu berupa daftar pertanyaan yang akan diajukan, dengan tujuan memperoleh keterangan tentang Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan penelitian, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data kongkrit berupa pengambilan gambar/foto gerak tari, kostum, serta alat-alat musik yang digunakan dengan menggunakan alat berupa kamera/tustel pada bagian yang dianggap penting sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Selain itu juga dilakukan perekaman suara

dari setiap wawancara yang dilakukan dengan menggunakan alat perekam seluler, dan rekaman audio visual dari gerak-gerak tarian yang diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan teknik kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis non statistik. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan cara mengklasifikasikan data baik yang diperoleh dari observasi, wawancara, maupun hasil dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis berdasarkan kriteria dari permasalahan yang ada. Dari hasil tersebut kemudian dilakukan penafsiran data yang disajikan secara deskriptif.

Data utama yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diajukan. Dengan demikian, data-data yang ada berdasarkan variabel dan ditafsirkan berdasarkan metode deskriptif yaitu penggambaran data sesuai kenyataan yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan dan penafsiran data tersebut, maka hasilnya disebut data kualitatif.

Teknik analisis data kualitatif (analisis non statistik) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi

Reduksi adalah dimana seorang peneliti mencari data di lapangan secara langsung dengan tujuan untuk memilih data-data mana yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Penulis kemudian menarik kesimpulan sendiri dari hasil laporan yang telah terkumpul di lapangan, kemudian

diklasifikasi untuk disusun secara jelas dan rapi sebagai hasil dari pembahasan.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu dengan mencari sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan sebuah kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang berhubungan dengan latar belakang masalah penelitian, sedangkan sumber informasi diperoleh dari berbagai sumber yang telah dipilih. Peneliti selanjutnya akan menyajikan data sesuai dengan apa yang telah diteliti.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan ini seorang peneliti harus melampirkan foto-foto, gambar-gambar dan konfigurasi-konfigurasi yang semua itu merupakan suatu kesatuan yang utuh yang ada kaitannya dengan alur, sebab akibat dan proporsi masalah yang sedang dikaji.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Sekilas Tentang Kabupaten Bone dan Kerajaan Bone

Kabupaten Bone terletak di bagian timur jazirah selatan Pulau Sulawesi, dengan posisi membujur dari Utara ke Selatan sepanjang kurang lebih 100km, serta lebarnya kurang lebih 67 km. wilayah dari Kabupaten Bone terdiri atas tanah datar, daerah perbukitan, rawa-rawa, dan daerah pegunungan.

Batas wilayah dari Kabupaten Bone secara geografis yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Soppeng dengan sungai Cenrana sebagai batasannya, di sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai yang dibatasi oleh Sungai Tangka, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Maros, Pangkep, dan Barru.

Produksi utama dari daerah Bone adalah beras, jagung, dan ubi kayu, sedangkan produksi perkebunan antara lain kemiri dan sukun. Penduduk yang mendiami daerah pedalaman umumnya bergiat dalam pertanian ladang, dan perkebunan, sedangkan penduduk yang mendiami daerah pesisiran kebanyakan mengerjakan pertanian sawah, hal ini dimungkinkan karena daerahnya yang datar dan dialiri oleh banyak sungai sehingga pengairan dapat dengan mudah diperoleh. Selain itu, ada juga sebagian penduduk yang

menekuni pekerjaan menangkap ikan atau sebagai nelayan baik sebagai mata pencaharian pokok maupun sampingan. (Hamid, 2007).

Kabupaten Bone dengan ibu kota Watampone merupakan Daerah Tingkat II di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Memiliki 27 kecamatan, 333 desa, 39 kelurahan, dan 839 dusun. Kabupaten Bone terletak pada posisi $4^{\circ} 13' - 5^{\circ} 06' \text{ LS}$ dan antara $109^{\circ} 42' - 120^{\circ} 3' \text{ BT}$. Jumlah penduduk mencapai ± 654.996 jiwa, dengan laki-laki berjumlah ± 308.338 jiwa, perempuan berjumlah ± 346.658 jiwa. Laju pertumbuhan rata-rata mencapai 1,74% per tahun dan tingkat kepadatan rata-rata 144/km. (Ratnawati, 2008: 20-21).

Kabupaten Bone yang kita kenal sekarang dengan Ibu Kota yang bernama Watampone, adalah peralihan dari suatu kerajaan tua yang termasuk besar di Sulawesi pada zaman dahulu, yaitu kerajaan Bone dengan ibu kotanya Bone kemudian berubah nama menjadi Lalabbata dan terakhir menjadi Watampone.

Beberapa pendapat yang menyebutkan bahwa Watampone adalah kota ciptaan dari Belanda serta pendapat yang mengatakan bahwa kota kerajaan Bone adalah Palakka merupakan pendapat yang salah besar. Ibu kota kerajaan Bone jaman dulu yaitu terletak di Bone atau yang dikenal saat ini dengan sebutan Watampone. Dimulai ketika adanya Raja Bone I "*Mattasi Lompoe*" atau yang dikenal *Manurungnge ri Matajang* yang menempatkan istana Bone bertempat di Bone (Watampone sebutan pada saat sekarang), bahkan sebelum masuknya Belanda di Bone.

Sebagai bukti nyata bahwa Bone (Watampone) adalah ibu kota dari Kerajaan Bone sejak dahulu sampai sekarang, masih terdapat bukti-bukti berupa peninggalan sejarah yang ditemukan dalam kota Watampone dan sekitarnya, seperti:

- a. Tempat ditemukannya “*Manurungne ri Matajang*” sebagai raja Bone pertama, letaknya di bagian sebelah timur kota Watampone.
- b. *Tanah Bangkala'E* atau *Tanah Ritappae*, yaitu suatu tempat yang terdapat di tengah-tengah kota Watampone sekarang, yang pada zaman dahulu digunakan untuk tempat pelantikan Raja Bone dan juga merupakan tempat untuk mengumumkan perintah dari Kerajaan/ Raja Bone.
- c. Terdapat pula empat buah *bubung* (sumur) yaitu *bubung manurung* yang terletak di sekitar Jalan Manurungne (sebelah timur kota Watampone), *bubung Lassonrong* atau *bubung Suwabeng* terletak di Jalan Lassonrong (sebelah selatan kota Watampone), *bubung Laccokkong* terletak di sekitar Jalan Benteng (sebelah barat kota Watampone), *bubung lagarowang* yang terletak di Desa Bukaka (sebelah utara kota Watampone).
- d. Di dalam kota Watampone terdapat pula makam dari raja-raja Bone yaitu pada kompleks kuburan *Lalebbata* terdapat makam Raja Bone ke XXIV, Raja Bone ke XXVI, Raja Bone ke XXVII, Raja Bone ke XXIX, dan Raja Bone ke XXX. Pada kompleks perkuburan Bukaka terdapat makam Raja Bone ke III, Raja Bone ke VII, Raja Bone ke VIII,

Raja Bone ke XIII, Raja Bone ke XVII dan XXI. Pada kompleks perkuburan Macege terdapat makam Raja Bone yang ke II. (Palloge, tanpa tahun).

Sebelum menjadi Kota Kabupaten yang sekarang dipimpin oleh seorang Bupati, sebelumnya masyarakat Bone dipimpin terlebih dahulu oleh seorang raja. Nama-nama raja yang pernah memerintah di Kerajaan Bone:

- 1) ManurungngE ri Matajang “Mattasi LompoE” (1326-1356)
- 2) La Ummasa’ Petta Panre Bessie Puatta Mulaiye Panreng (1358-1424)
- 3) La Saliu KerampEluwa’ (1424-1496)
- 4) We Benrigau Makkaleppi’E MallajangE ri Cina (1496-1516)
- 5) La Tenri Sukki MappajungE (1516-1543)
- 6) La Ulio Boto’E Matinroe ri Itterung (1543-1568)
- 7) La Tenri Rawe Bongkang’E Matinroe ri Gucinna (1568-1584)
- 8) La Inca’ Matinroe ri Addenenna (1584-1595)
- 9) La Pattawe’ Matinroe ri Bettung (1595-1602)
- 10) We Tenri Tappu Maddussila Matinroe ri Sidenreng (1602-1611)
- 11) La Tenri ruwa Sultan Adam Matinroe ri Bantaeng (1611 - memerintah hanya 3 bulan)
- 12) La Tenri Pale To Akkeppeang Sultan Abdullah Matinroe ri Tallo (1611-1625)
- 13) La Maddaremmeng Sultan Muhammad Saleh Matinroe ri Bukaka (1625-1640)
- 14) La Tenro Aji To Senrima Matinroe ri Siang (1640-1643)

- a. Jennang to Bala (1643-1660)
- b. Jennang Arung Amali (1660-1667)
- 15) La Tenri Tatta To Unru Arung Palakka MalampeE Gemme'na Sultan Saadudding to Risompae Matinroe ri Bontoala (1667-1696)
- 16) La Patau Matanna Tikka Sultan Alimuddin Idris (1696-1714)
- 17) Batari Toja Dattalaga Sultan Zukiyatuddin Matinroe ri TippuluE (1714-1715)
- 18) La Padassajati Sultan Sulaeman Matinroe ri Beula (1715-1718)
- 19) La Pareppa'/La Pareppung Sultan Ismail Matinroe ri Sombaopu (1718-1721)
- 20) La Panaongi To Pawawoi Matinroe ri Biseing (1721-1724)
- 21) Batari Toja Dattalaga Sultan Zukiyatuddin Matinroe ri TippuluE (1724-1749)
- 22) La Temmasonge Sultan Abdul Razak Jalaluddin Matinroe ri Malimongang (1749- 1775)
- 23) La Tenri Tappu' Sultan Ahmad Saleh Syamsuddin Matinroe Ri Rompegading (1775-1812)
- 24) To Appatunru Sultan Muhammad Ismail Muhtajuddin Matinroe ri Lalengbata (1812-1823)
- 25) I Mani Sultan Salih Mahdi Rajituddin Matinroe ri Kessi (1823-1835)
- 26) La Mappaselling Sultan Adam Najamuddin Matinroe ri Salassa'na (1835-1845)
- 27) La Parenrengi Matinroe ri Ajang Benteng (1845-1857)

- 28) Pancai' Tana Besse Kajuara Tenri Awaru Matinroe ri Majennang (1857-1860)
 - 29) Singkeru' Rukka Sultan Ahmad Idris Matinroe ri Pacing (1860-1871)
 - 30) Fatima Banri Matinroe ri Bolampare'na (1871-1895)
 - 31) La Pawawoi Karaeng Segeri Matinroe ri Bandung (1895-1905)
 - 32) La Mappanyukki Sultan Ibrahim Matinroe ri Gowa (1931-1946)
 - 33) La Pabbenteng Matinroe ri Matuju (1946-1951)
 - 34) La Mappanyukki Sultan Ibrahim Matinroe ri Gowa (1957-1960)
- (sumber: Naskah Sejarah Bone oleh Andi Palloge)

Tari *Pajaga Andi* merupakan tarian yang berkembang pada zaman kerajaan Bone. Terbagi menjadi dua jenis tarian yaitu, Tari *Pajaga Andi Burane* yang ditarikan oleh laki-laki, dan Tari *Pajaga Andi Makkunrai* yang ditarikan oleh perempuan. Tarian ini diketahui muncul pada zaman pemerintahan raja di Bone, namun baru mencapai tingkat kepopuleran pada saat pemerintahan Raja Bone yang ke XXXII yaitu La Mappanyukki Sultan Ibrahim Matinroe ri Gowa atau yang lebih dikenal dengan nama Andi Mappanyukki.

2. Latar Belakang Keberadaan Tari *Pajaga Andi Burane*

Tari *Pajaga Andi* merupakan tarian tradisional yang berasal dari Bone dan berkembang pada masa pemerintahan kerajaan. Tarian ini tumbuh dan berkembang di lingkungan kerajaan Bone dan ditarikan di dalam *saoraja*

(istana Bone). Tari *Pajaga Andi* merupakan jenis tarian tradisional klasik atau jenis tarian yang berkembang di dalam istana kerajaan.

Tari klasik atau tarian istana merupakan tarian yang memiliki nilai estetika bermutu tinggi dan dianggap berkelas pada zamannya, karena tarian klasik merupakan tarian yang berkembang di dalam istana kerajaan yang merupakan tempat bertahtanya seorang raja yaitu seorang pemimpin dan penguasa yang disegani dan dipatuhi oleh rakyatnya. Tarian yang dipertunjukan harus berkelas dan berbeda dengan tarian yang ada di luar istana karena yang akan dihibur adalah seorang raja. Demikian halnya dengan Tari *Pajaga Andi* yang juga berkembang di dalam istana dan ditarikan di depan raja.

Tari *Pajaga Andi* diketahui muncul pada masa pemerintahan kerajaan di Bone, belum diketahui pastinya pada masa pemerintahan Raja Bone yang keberapa tarian ini mulai ditarikan, karena tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui banyak tentang sejarah kerajaan Bone memiliki pandangan tersendiri tentang kapan tarian ini mulai ditarikan di dalam *saoraja* (istana Bone).

Masa pemerintahan Raja Bone ke XXX Fatima Banri Matinroe ri Bolampare'na (1871-1895), bidang kesenian lebih diarahkan, maju dan meningkat karena Fatima Banri gemar akan hiburan dan keramaian masyarakat. Sehingga pada masa pemerintahannya, beliau mengadakan dan membina kesenian daerah termasuk di dalamnya *Tari Pajaga*. (Palloge, 2006).

Menurut Asmat Riady Lamallongeng (Wawancara: Bone, 13 Oktober 2011) Tari *Pajaga Andi* merupakan nama tarian yang sudah mengalami perubahan karena sebelumnya tarian ini bernama Tari *Pajaga*. Kemudian mengalami perubahan nama menjadi Tari *Pajaga Andi* pada masa pemerintahan raja Bone yang ke XXXII yaitu La Mappanyukki Sultan Ibrahim Matinroe ri Gowa atau dikenal dengan nama Andi Mappayukki. Istilah *andi* yang dalam bahasa Bugis berasal dari kata *anri* yang berarti adik merupakan nama pemberian dari orang Belanda yaitu seorang peneliti budaya Bugis dengan tujuan untuk membedakan antara keturunan bangsawan dan bukan bangsawan. Pemberian gelar *andi* ini diketahui pada masa akhir pemerintahan dari Raja Bone yang ke XXXI La Pawawoi Karaeng Segeri Matinroe ri Bandung pada tahun 1905 dan baru mencapai tingkat kepopuleran atau mulai digunakan luas oleh masyarakat pada masa pemerintahan Andi Mappanyukki. Tari *Pajaga* kemudian berubah nama menjadi Tari *Pajaga Andi* pada masa pemerintahan Andi Mappanyukki dan diketahui juga pada masa ini Tari *Pajaga Andi* mulai mencapai tingkat kepopulerannya sekitar tahun 1931 sampai 1960.

Menurut Abdul Muin, *Pajaga Andi* merupakan kegiatan hiburan dan kata *andi* merupakan sebutan bagi para bangsawan Bugis. Tari *Pajaga Andi Burane* terbentuk atas keinginan di istana raja yang menyimbolkan rasa hormat dan penghargaan putra putri bangsawan kepada Raja Bone. (Wawancara: Bone, 08 Oktober 2011). Tari *Pajaga Andi* merupakan tarian hiburan untuk kalangan *andi* atau para bangsawan terutama hiburan untuk

raja yang berkuasa pada masa itu. Pada masa sistem pemerintahan kerajaan, golongan atau tingkat kebangsawanan merupakan tolak ukur strata sosial masyarakat dan raja merupakan puncak dari struktur golongan tersebut, sehingga para bangsawan mendapatkan perlakuan khusus dalam suatu kerajaan termasuk dalam hal hiburan.

Selain untuk menghibur raja, Tari *Pajaga Andi* juga ditarikan untuk menghibur tamu-tamu raja yang datang dari kerajaan luar seperti kerajaan Luwu, kerajaan Gowa, kerajaan Soppeng dan lainnya, kemudian dari sinilah juga biasa terjadi ajang perjodohan atau perkawinan politik antara para penari dengan anak dari raja-raja maupun anak bangsawan dari kerajaan Bone sendiri maupun dari kerajaan luar.

Tari *Pajaga Andi* juga bisa ditarikan pada saat acara pelantikan raja dan pada acara-acara kerajaan yang lainnya. Tari *Pajaga Andi* terdiri atas dua tarian yaitu, Tari *Pajaga Andi Makkunrai* yang ditarikan oleh perempuan dan Tari *Pajaga Andi Burane* yang ditarikan oleh laki-laki. Pada masa kerajaan, Tari *Pajaga Andi* tidak pernah ditarikan di luar tembok istana, tarian ini hanya bisa ditarikan di dalam istana dan para penarinya pun harus berasal dari keturunan raja.

Selain untuk menghibur raja dan para tamunya, Tari *Pajaga Andi Burane* juga merupakan tarian yang bertujuan untuk mendidik anak-anak dari para bangsawan tentang tata krama dalam bersikap dan bergaul. Menurut Andi Baso, Tari *Pajaga Andi Burane* merupakan tarian yang ditarikan di dalam istana yang sebenarnya bertujuan untuk pendidikan bagi anak-anak

dari para bangsawan. Para penari diajarkan tentang etika dan tata krama dalam bersikap di istana dan juga di luar istana. (Wawancara: Bone, 09 Desember 2012).

Tari *Pajaga Andi Burane* terakhir ditampilkan di kerajaan pada saat pemerintahan Raja Bone yang terakhir yaitu Andi Mappanyukki sekitar tahun 1960. Andi Mappanyukki merupakan Raja Bone yang pernah memerintah Bone selama dua kali. Kali kedua pemerintahannya, Andi Mappanyukki memutuskan untuk bergabung di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sistem pemerintah raja kemudian dihapuskan di Bone, maka tari *Pajaga Andi Burane* kemudian tidak ditarikan lagi di lingkungan *saoraja* atau istana karena tidak adanya lagi system pemerintahan kerajaan. Maka salah satu jalan untuk mempertahankan keberlanjutannya, Tari *Pajaga Andi Burane* kemudian di bawa keluar istana dan diperkenalkan ke masyarakat luar istana, demikian halnya dengan Tari *Pajaga Andi Makkunrai*.

3. Bentuk Penyajian Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone

Demi sempurnanya suatu pertunjukan tari, hal-hal yang termasuk dalam bentuk penyajiannya juga harus mendukung seperti ragam gerak tarian, penari (jumlah, usia, jender), pola lantai, musik pengiring, kostum dan tata rias, properti, dan tempat pertunjukan.

a. Ragam Gerak Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten Bone

Tarian yang berkembang pada zaman dulu misalnya pada zaman kerajaan, suatu tarian tidak mengenal namanya ragam gerak karena pada zaman kerajaan belum dikenal sistem pelebagaan tari. Penciptaan suatu

tarian hanya bertujuan untuk kepatuhan dan juga menghibur, tidak ada istilah analisis koreografi atau komposisi dalam penciptaan suatu tarian. Hanya saja dalam Tari *Pajaga Andi Burane* ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian-bagian gerak, seperti:

1) *Muttama* atau Gerakan Masuk

Penari berdiri tegak dengan selendang yang mengalungi leher, pada ujung selendang sebelah kanan mengikat sebuah kipas yang juga merupakan bagian dari properti tarian. Penari memegang kipas yang dalam keadaan tertutup sambil menyanyikan lagu pengiring dari Tari *Pajaga Andi Burane*. Setelah lagu selesai dinyanyikan akan disusul dengan bunyi gemuruh gendang sebagai tanda bahwa penari akan bergerak di depan raja untuk menghibur raja dan para tamunya. Penari kemudian membuka kipas dan bergerak masuk ke tempat pementasan sambil mengayunkan kipas ke sebelah kanan badan dan selanjutnya mengayunkan kipas masuk di depan dada diselaraskan dengan langkah kaki. Setiap kali kipas sampai di sebelah kanan badan dan di depan dada, saat itu juga kaki mengeper. Sedangkan tangan kiri memegang selendang dan tidak banyak bergerak.

Para penari bergerak memasuki tempat pementasan dan mengambil tempat yang dianggapnya nyaman bergerak namun tetap di depan raja dan para tamunya. Sepanjang para penari bergerak, lagu iringan dari Tari *Pajaga Andi Burane* ini juga tak hentinya dinyanyikan oleh para penari. Selain itu musik juga tetap berjalan disesuaikan gerak dan nyanyian para penari.



Gambar 1
Muttama atau Gerak Masuk
(Dok. Asmiana, 2012)



Gambar 2
Muttama atau Gerakan Masuk
(Dok. Asmiana, 2012)

2) *Makasiwiyang* atau Penghormatan

Makasiwiyang berasal dari kata *kasiwiyang* dalam bahasa Bugis berarti persembahan kepada raja. Setelah para penari mendapatkan tempatnya masing-masing, kemudian gerakan dilanjutkan dengan melakukan penghormatan. Penari bergerak duduk dengan posisi kaki di tekuk ke belakang kemudian diduduki, hampir sama dengan posisi berlutut. Penari mengayunkan tangan kanan yang memegang kipas ke sebelah kanan, kipas kemudian diputar dan kembali diayunkan ke depan dada. Sedangkan tangan kiri tetap memegang ujung selendang sampai gerakan berdiri. Gerakan ini diulang beberapa kali sampai penari berdiri kembali. Pada gerakan berdiri, gerakan mengayunkan kipas diselaraskan dengan langkah kaki dan pada saat kipas diayunkan ke sebelah kanan badan n kembali ke depan dada, turunnya kipas bersamaan dengan kaki yang mengeper.



Gambar 3
Makkasiwiyang atau Penghormatan
(Dok. Asmiana, 2012)



Gambar 4
Makkasiwiyang atau Penghormatan
(Dok. Asmiana, 2012)

3) *Ma'benreng* atau Bergerak Menyamping

Setelah berdiri, penari kemudian bergerak menyamping dan saling berhadapan. Gerakan yang digunakan sama dengan gerakan di bagian ke dua yaitu Penari mengayunkan tangan yang memegang kipas ke sebelah kanan, kipas kemudian diputar dan kembali diayunkan ke depan dada. Namun, perbedaannya posisi penari yang menyamping dan saling berhadapan dan penari melangkah menyerong. Selama menari pandangan para penari tidak terlalu ke bawah atau menunduk, akan tetapi para penari tidak ada yang berani bertatapan muka dengan raja sebagai bukti kepatuhan dan kesopanan yang dimiliki oleh para penari Tari *Pajaga Andi Burane*.



Gambar 5
Ma'benreng atau Bergerak Menyamping
(Dok. Asmiana, 2012)

4) *Massimang* atau Mohon Pamit

Bagian ini merupakan akhir dari pertunjukan Tari *Pajaga Andi Burane*. Setelah gerakan *ma'benreng*, penari kemudian duduk kembali dengan kedua kaki ditekuk masuk dan diduduki hampir sama dengan berlutut. Penari membuka selendang yang mengalungi lehernya kemudian mengumpulkan selendang di tangan kiri. Sedangkan tangan kanan penari meletakkan kipas di hadapannya disertai dengan posisi tubuh yang agak menunduk. Setelah itu, kipas kemudian ditarik naik dan selanjutnya menutup kipas tersebut dan menggenggamnya dengan kedua tangan bersama dengan selendang. Posisi duduk dari penari kemudian berubah menjadi duduk bersilang sambil meletakkan selendang dan kipas di pangkuannya. Tahap selanjutnya para penari akan mendapatkan wejangan-wejangan dan pesan-pesan dari raja tentang tata cara bertatakrama dalam istana dan pesan-pesan berharga lainnya.



Gambar 6
Massimang atau Mohon Pamit
(Dok. Asmiana, 2012)



Gambar 7
Massimang atau Mohon Pamit
(Dok. Asmiana, 2011)

b. Penari Tari *Pajaga Andi Burane*

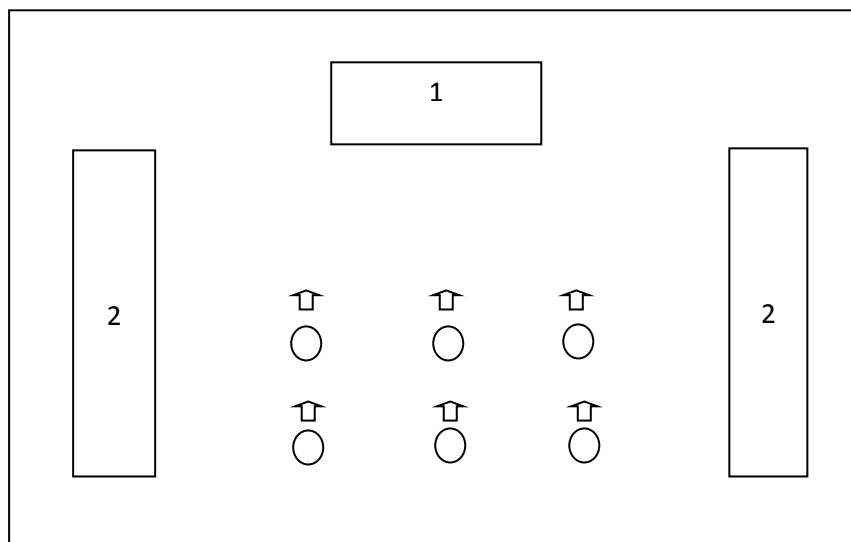
Penari merupakan pendukung utama dari suatu tarian, dapat dilihat dari segi jumlah, usia dan jender. Tari *Pajaga Andi Burane* ditarikan oleh laki-laki tidak mesti bergelar andi, yang menjadi tolak ukurnya yaitu penari Tari *Pajaga Andi Burane* merupakan isi dari istana dan bagian dari keluarga raja. Para penari dari Tari *Pajaga Andi Burane* harus dari laki-laki yang belum menikah atau masih lajang, namun yang sering menarikan tarian ini adalah laki-laki yang berusia remaja. Jumlah penari dari Tari *Pajaga Andi* yang biasa ditampilkan di hadapan raja yaitu harus genap (2, 4, 6, 8, 10, dan seterusnya). Jumlah penari dari Tari *Pajaga Andi Burane* tidak memiliki makna khusus namun, jumlah yang sering ditampilkan di hadapan raja yaitu berjumlah enam orang, karena tidak terlalu banyak dan tidak pula terlalu sedikit. Alasannya agar pada saat tari ditampilkan, raja bisa menyaksikan para penari secara keseluruhan dalam menarikan Tari *Pajaga Andi Burane*.

Durasi waktu yang digunakan ketika Tari *Pajaga Andi Burane* ditarikan di istana yaitu disesuaikan dengan keinginan raja, biasa ditarikan selama satu malam di dalam istana. Setelah keluar dari kerajaan, Tari *Pajaga Andi Burane* kemudian dikurangi durasi waktunya yaitu berdurasi waktu 10 menit.

c. Pola Lantai Tari *Pajaga Andi Burane*

Tarian yang berkembang pada masa lampau biasanya tidak mengikuti sistem komposisi garapan tari seperti yang ada masa sekarang ini. Tarian pada masa lampau lebih mengutamakan sistem kepatuhan yang juga tetap

dianggap menghibur dan belum mendapatkan sentuhan modernisasi sama sekali. Seperti halnya Tari *Pajaga Andi Burane* yang tidak memiliki pola lantai. Diketahui bahwa para penari Tari *Pajaga Andi Burane* menempatkan diri dihadapan raja sesuai tingkat kenyamanannya dan lebih penting lagi tetap terlihat sopan di hadapan raja dan para tamu-tamu raja. Gambaran posisi penari ketika menari di hadapan raja dapat dilihat gambar di bawah ini:



Gambar 8
Posisi Penari di Hadapan Raja

Keterangan:

- 1 : Posisi raja
- 2 : Posisi orang-orang kepercayaan raja dan tamu raja
- : Posisi para penari
- 🏠 : Arah hadap penari

d. Musik Pengiring

Pertunjukan suatu tarian, musik merupakan suatu elemen yang tak dapat terpisahkan. Selain sebagai pelengkap suatu pertunjukan tari, musik

juga akan turut memberikan nafas dan jiwa yang akan memberi ciri identitas bagi tari yang diiringinya. Musik dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu musik eksternal yaitu musik yang berasal dari musik pengiring itu sendiri dan musik internal adalah musik yang berasal dari penarinya. Seperti halnya Tari *Pajaga Andi Burane*, musik pengiring dari Tari *Pajaga Andi Burane* terdiri dari dua bagian. Yaitu musik eksternal yang terdiri dari gendang, gong, kancing, dan anak bacing, dan musik internalnya berasal dari penarinya sendiri yaitu para penari yang menyanyi sambil menari disepanjang tarian.



Gambar 9
Alat Musik Pengiring Tari *Pajaga Andi Burane*
(Dok. Asmiana, 2011)

Nyanyian Tari *Pajaga Andi Burane*:

È..... *Lompèngéng Éé...Bũ...lũ...*
 È....lã È... *Lãdi Lã....È*
Laèmèngaiko Nãpá Assampè Kãmilè
 È....lã È... *Lãdi Lã....È*
Laèmèngaiko Nãpá Assampè Kãmilè
 È....lã È... *Lãdi Lã....È*

e. Kostum dan Tata Rias

Kostum dan tata rias juga merupakan bagian penting yang ada dalam suatu pertunjukan tari. Hanya melihat dari kostum dan tata rias saja suatu tarian sudah bisa ditebak tema yang akan dibawakan. Tari *Pajaga Andi Burane* tidak menggunakan tata rias. Kostum dari Tari *Pajaga Andi* memiliki banyak ragam seiring perjalanannya. Namun kostum yang sering digunakan menari di dalam istana yaitu terdiri dari *songkok Pattapong* (topi) berwarna putih dengan bis kuning, *tali bennang* (ikat pinggang) warna kuning, *geno garuda* (kalung garuda) berbentuk bundaran besar dan terbuat dari emas imitasi, *ro' pute* (rok putih) dengan pinggiran atau bis kuning, *tappi/kawali* (keris) dan tidak memakai baju. *Pajaga Andi Burane* pernah dibawa ke acara Porda yang diadakan di Makassar dan di Pare-pare dan kostum yang digunakan sudah mengalami kreasi, kostum yang digunakan yaitu kostum tradisional pengantin laki-laki masyarakat Bone. Selanjutnya pada masa sekarang ini, kostum yang digunakan pada Tari *Pajaga Andi Burane* sudah mengalami perubahan, yang sebelumnya tidak menggunakan baju berubah dengan menggunakan baju.



Gambar 10
Kostum Tari *Pajaga Andi Burane* pada masa kerajaan
(Dok. Musium La Pawawoi, 1957)



Gambar 11
Kostum Tari *Pajaga Andi Burane* pada masa kerajaan
(Dok. Musium La Pawawoi, 1985)



Gambar 12
Kostum Tari *Pajaga Andi Burane* pada masa sekarang
(Dok. Asmiana, 2011)

f. Properti

Properti merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu tarian, merupakan pelengkap tari yang dimainkan sehingga menjadi bagian dari gerak. Properti tari yang digunakan pada Tari *Pajaga Andi Burane* sebagai pelengkap tarian yaitu kipas dan selendang. Ketika properti ini digunakan, selendang dan kipas dijadikan satu dengan menyambungkan ujung selendang dengan kipas, sehingga pada saat digunakan ketika menari kedua properti ini tak terpisahkan. Warna dari properti ini disesuaikan dengan warna kostum yang digunakan, pada zaman kerajaan warna kostum yang digunakan penari Tari *Pajaga Andi Burane* yaitu berwarna putih dengan garis pinggir warna

kuning sehingga properti yang digunakan juga berupa kipas putih dengan pinggiran kuning dan juga selendang putih. Akan tetapi kostum Tari *Pajaga Andi* dewasa ini mengalami perubahan maka properti yang digunakan juga mengikuti warna dari kostum sekarang.



Gambar 13
Properti tari *Pajaga Andi Burane*
(Dok. Asmiana, 2011)

g. Tempat Pertunjukan

Tari *Pajaga Andi Burane* merupakan tarian yang berkembang pada masa sistem pemerintahan kerajaan, hanya dapat ditarikan di dalam istana atau *saoraja* Bone. Maka, tempat pertunjukan dari Tari *Pajaga Andi Burane* adalah di dalam istana atau di lingkungan istana atau *saoraja*. Pada masa sekarang ini sistem pemerintahan raja sudah tidak ada lagi, maka salah satu cara untuk mempertahankan keberadaan Tari *Pajaga Andi Burane* adalah membawanya keluar dari istana dalam artian tarian ini diperkenalkan pada masyarakat di luar istana. Sehingga tempat pertunjukannya pun berubah, yang

sebelumnya hanya dapat ditarikan di dalam istana kemudian sekarang dapat ditampilkan di panggung panggung pertunjukan.

B. PEMBAHASAN

Pajaga berasal dari dua kata yaitu *pa* yang berarti orangnya dan *jaga* artinya berjaga, maka *pajaga* berarti orang yang berjaga. kata *andi* merupakan sebutan atau gelar bagi para bangsawan bugis. dan *Burane* berarti laki-laki. *Pajaga Andi Burane* yaitu beberapa laki-laki yang bertugas untuk menjaga atau melindungi para bangsawan.

Tari *Pajaga Andi Burane* merupakan tarian yang berasal dari Bone Sulawesi Selatan, ditarikan oleh kaum laki-laki di dalam *saoraja* (istana) Bone. Tari *Pajaga Andi* merupakan kegiatan hiburan yang terbentuk atas keinginan di istana raja, menyimbolkan rasa hormat dan penghargaan putra putri bangsawan kepada raja Bone.

Tari *Pajaga Andi Burane* yaitu tarian yang ditarikan oleh penari laki-laki untuk menghibur para bangsawan atau para kalangan *andi*. Tari *Pajaga Andi Burane* ditarikan pada saat pelantikan raja atau pada acara-acara kerajaan lainnya. Para penarinya pun tidak bisa sembarangan penari, yang bisa menarikan Tari *Pajaga Andi Burane* yaitu hanya seseorang yang tumbuh dan berkembang di dalam istana dan juga para keturunan raja. Apabila ketentuan ini dilanggar maka dianggap melanggar adat.

Tari *Pajaga Andi Burane* yang ditarikan selain untuk menghibur raja dan tamunya juga bertujuan untuk pendidikan bagi anak-anak dari para bangsawan. Para penari dilatih oleh *anreguru anakarung* (guru tari) yang

bukan cuma mengajarkan tarian tapi juga mengajarkan etika dan tata krama dalam bersikap di istana dan juga di luar istana. Para penari dilatih untuk menjadi pemimpin dari mulai mereka kecil.

Para penari Tari *Pajaga Andi Burane* harus berusia remaja atau anak muda yang belum menikah dalam bahasa bugis berarti *kallolo* untuk laki-laki dan *ana' dara* untuk perempuan. Para penari mulai dilatih menari dari usia dini, selain di ajarkan tari juga diajarkan cara menggunakan bahasa yang sopan dan bersikap yang baik. Namun, usia para penari ketika menari di depan raja yaitu berusia remaja karena selain sebagai hiburan untuk raja juga sebagai ajang perjodohan dari anak para bangsawan baik yang berasal dari kerajaan Bone sendiri maupun dari kerajaan di luar Bone.

Jumlah penari harus genap antara 4, 6, 8, 10 orang penari atau lebih, namun yang sering ditampilkan di hadapan raja yaitu penari berjumlah 6 orang. Jumlah penari dibatasi karena jika terlalu banyak penari yang menari di hadapan raja, maka raja (*puang'ta*) akan merasa pusing menyaksikan banyaknya penari. Di masa itu juga tidak dikenal istilah pola lantai sehingga para penari menari di tempat yang dianggapnya nyaman dan yang lebih penting terlihat sopan di hadapan raja.

Kostum yang digunakan penari Tari *Pajaga Andi Burane* pada zaman kerajaan yaitu *songkok pattapong* (topi) warna putih, *geno garuda* (kalung garuda) yang terbuat dari emas imitasi, *ro' pute* (rok putih) dengan pinggiran berwarna kuning, dan tidak menggunakan baju. Properti yang digunakan berupa kipas putih dengan pinggiran kuning dan selendang berwarna putih.

Warna putih yang mendominasi pada kostum dan properti penari dimaksudkan karena warna putih merupakan warna yang suci, yang murni, yang tidak memiliki politisi untuk menari di depan raja atau *sere ri yolona puang'ta*. Namun, bentuk dan warna kostum yang digunakan kemudian mengalami perubahan di setiap perjalanannya menyesuaikan kebutuhan zaman.

Tari *Pajaga Andi* hanya dapat ditarikan di dalam lingkungan istana, dan sebelum menari dilakukan semacam ritual yaitu tangan penari dielus-eluskan jari tangannya dengan menggunakan *aju cenning* (kayu manis) agar para penikmatnya *macenning atinna* (merasa senang hatinya) melihat para penari dan para penari akan kelihatan *macceyya* (bercahaya). Ritual lain yaitu para penari dan pemusiknya didupa-dupa oleh orang kepercayaan atau disebut *indo pajaga* atau istilah sekarang ketua sanggar, dan apabila ritual ini tidak dilakukan maka nilai *cenning rarana* (kesakralannya) akan berkurang, sehingga para penari akan kelihatan tidak bercahaya dan tidak memiliki rasa dalam menari.

Pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh para penari yaitu tidak boleh melakukan perbuatan menyimpang karena tujuan utama selain untuk menghibur raja yaitu sebagai keyakinan dan rasa patuh. Menari di depan raja merupakan suatu penghargaan, dan Tari *Pajaga Andi Burane* maupun *Pajaga Andi Makkunrai* ini merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan para penari kepada raja dan para tamunya.

Ketika tari *Pajaga Andi Burane* selesai ditarikan, para penari akan duduk istirahat di depan raja (*puang'ta*) mendengarkan wejangan-wejangan dan pesan dari raja. Seperti yang terjadi pada masa pemerintahan Andi Mappanyukki, Andi Mappasissi (juga termasuk keturunan raja) kemudian dipesan oleh raja yaitu Andi Mappanyukki dengan berkata “*Oo... Mappasissi tiwi'I iyye penari'E mupa'genoangngi selempangna Arung Palakka namuare'gi lolongeng barakka'na pole Allah Taala*” artinya Oo... Mappasissi bawalah para penari ini dan kamu kalungkan salempang dari Arung Palakka sehingga bisa mendapatkan berkah dari Allah SWT. (Wawancara Muhammad Siji. Bone, 19 Maret 2011). Semua penari Tari *Pajaga Andi Burane* kemudian dikalungkan satu persatu salempang emas (*sebang pulaweng*) dari Arung Palakka yang mempunyai bobot berat 9kg. Hal ini bertujuan agar para penari mendapatkan berkah dari Allah SWT, karena banyaknya berkah yang didapatkan Arung Palakka dari Allah maka dengan mengalungkan salempang dari Arung Palakka diharapkan para penari juga dapat mendapatkan berkah dari Allah SWT.

Tari *Pajaga Andi Burane* juga mempunyai musik iringan yang terdiri dari dua gendang, satu gong, satu *kancing*, dan satu *anak bacing*. Selain itu, para penari selain menari juga menyanyi di sepanjang tarian. Nyanyiannya yaitu:

*È..... Lompèngéng Éé...Bũ...lũ...
È....lã È... Lãdi Lã....È
Laèmèngaiko Nãpá Assampè Kãmilè
È....lã È... Lãdi Lã....È
Laèmèngaiko Nãpá Assampè Kãmilè
È....lã È... Lãdi Lã....È*

Para pemain musik tidak harus dari keturunan raja, selain itu letaknya pun ketika tarian ditarikan para pemusik berada jauh dari raja. Sebelum para pemusik memainkan musiknya, terdapat semacam ritual yang biasa dilakukan yaitu dengan melakukan pengasapan (*dirumpui*) untuk para pemusik yang dilakukan oleh orang kerajaan sendiri. Dupa dan kemenyan dibakar kemudian asapnya di arahkan ke pemusik, ritual ini bertujuan agar para pemain musik bermain dengan benar, bisa menyatu dengan gerak tarian sehingga para penari juga dapat menari dengan sempurna di hadapan raja dan mereka semua juga dapat terhindar dari marah bahaya.

Sebelumnya Tari *Pajaga Andi* hanya bernama Tari Pajaga, yang kemudian berubah nama menjadi *Pajaga Andi* pada masa pemerintahan Andi Mappanyukki. Kata *andi* merupakan nama pemberian dari Mattes warga Negara Belanda yaitu seorang Peneliti Budaya Bugis untuk membedakan keturunan bangsawan dan rakyat biasa. Pemberian nama ini diketahui pada masa akhir pemerintahan dari Raja Bone ke XXXI La Pawawoi dan mulai digunakan luas pada masa pemerintahan Andi Mappanyukki. Sebelumnya para bangsawan hanya ditandai dengan awalan nama *La* untuk Laki-laki, dan *We* untuk perempuan, seperti La Tenri Tatta, La Pawawoi, La Patau, We Benrigau, We Tenri Tappu, dan sebagainya.

Sekitar tahun 1931, nama Tari Pajaga berubah menjadi Tari *Pajaga Andi Burane* atau *Urane* untuk laki-laki, dan Tari *Pajaga Andi Makkunrai* untuk perempuan. *Pajaga Andi* ini ditarikan oleh seseorang yang berada di dalam istana atau isi istana, tidak mutlak harus ditarikan oleh bangsawan,

intinya meskipun tidak bergelar *andi* namun orang tersebut merupakan orang kepercayaan raja. Tari *Pajaga Andi* bukan berarti penarinya harus *andi*, namun yang dihiburnya yaitu oaring-orang bangsawan yang bergelar *andi*, itulah sebabnya tarian ini diberi nama Tari *Pajaga Andi*.

Zaman kerajaan, seorang raja bersifat otoriter bahwa tari yang dibawakan di istana tidak boleh keluar ke masyarakat luas, begitu pula dengan Tari *Pajaga Andi Burane* yang hanya berkembang di dalam lingkungan istana dan tidak boleh dibawa keluar tembok istana, sehingga tarian ini tidak dikenal luas di dalam masyarakat dan membuatnya sangat mudah mengalami kepunahan.

Tari *Pajaga Andi Burane* diketahui muncul pada zaman kerajaan Bone, namun mencapai tingkat kepopulerannya atau sering ditarikan di dalam istana pada masa pemerintahan Raja Bone ke XXXII yaitu A. Mappanyukki. Sejak Kerajaan Bone memutuskan untuk bergabung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dipimpin oleh A. Mappanyukki sendiri, Tari *Pajaga Andi Burane* kemudian tidak ditarikan lagi di dalam istana karena tidak adanya lagi sistem pemerintahan raja, akhirnya tarian ini dibawa keluar tembok istana dan dikenalkan ke masyarakat. Dari sinilah kemudian Tari *Pajaga Andi Burane* mengalami banyak perubahan mulai dari tempat pementasannya, kostum yang digunakan dan para penarinya pun mengalami perubahan.

Perkembangan yang terjadi dalam suatu tarian membuatnya mengalami perubahan dari waktu ke waktu untuk mempertahankan

keberadaan di tengah ketatnya persaingan dalam industri kesenian. Perkembangan yang terjadi dalam seni tradisi terutama berbicara masalah tari bertujuan agar suatu tarian tidak hanya jalan di tempat namun, harus mengalami perubahan ke arah perkembangan untuk melangkah maju menghadapi persaingan disetiap perkembangan zaman. Perubahan yang dimaksud berarti mengubah yang tidak berarti dan tetap mempertahankan nilai-nilai yang ada di dalamnya dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Seni tradisi khususnya berbicara masalah tari tradisi, memang erat kaitannya dengan aturan-aturan yang mengikatnya. Namun, bukan berarti aturan itu menghambat untuk maju dan berkembang. Meskipun tersaingi oleh persaingan seni yang lebih modern namun tidak menghambat langkah tradisi untuk melakukan kreasi sehingga membuatnya mampu bertahan, berkembang, dan diterima oleh masyarakat. Namun, dibalik perkembangannya bukan berarti menghilangkan nilai-nilai yang telah tertanam sejak dahulu, akan tetapi berjalan selaras di tengah perkembangan kehidupan manusia dan tetap mempertahankan nilai tradisinya.

Mempertahankan dan mengembangkan suatu tari tradisi pasti akan melalui tahap pemugaran dan pembaruan namun tetap mempertahankan nilai yang dikandungnya. Namun, dalam pengembangannya tidak akan berjalan baik tanpa adanya dukungan dan kesadaran dari masyarakat, selain itu juga sangat penting dilakukan pelestarian dengan mengenalkan tari tradisi ke generasi muda. Seperti halnya dengan Tari *Pajaga Andi Burane* yang juga termasuk tari tradisi yang hampir mengalami kepunahan, jika tidak ada

kesadaran dari masyarakat untuk melestarikan dan memperkenalkan ke generasi muda, maka yang terjadi hanya menunggu giliran akan terjadinya kepunahan.

Perjalanan panjang dari keberadaan Tari *Pajaga Andi Burane* mulai dari awal munculnya pada zaman kerajaan Bone sampai zaman modern ini cukup memberikan perubahan mendalam. Tingkat keaslian dari tarian ini lambat laun mengalami pengikisan di setiap perjalanannya, dan jika tidak mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat akan menjadikan Tari *Pajaga Andi Burane* hanya tinggal nama bahkan tidak akan di ketahui lagi oleh para penerus bangsa. Merupakan kerugian besar, suatu karya tradisi yang menjadi ciri khas suatu daerah dibiarkan menghilang dikikis oleh zaman tanpa adanya upaya untuk mempertahankan peninggalan berharga tersebut.

Tarian yang berkembang di istana kerajaan memang merupakan tarian yang dianggap memiliki estetika tinggi dan berkelas pada zamannya. Aturan ketat yang menyelimuti tarian yang berkembang di istana seperti batasan untuk penarinya dalam hal ini adalah strata sosialnya, selain itu Tari *Pajaga Andi Burane* hanya bisa ditarikan dalam lingkungan istana sehingga tidak dikenal luas oleh masyarakat. Hal ini yang menyebabkan tarian istana lebih berpotensi mengalami kepunahan karena tidak dikenal oleh masyarakat luas.

Penyebab utama dari tersingkirnya Tari *Pajaga Andi Burane* di dalam istana atau *saoraja* yaitu karena tidak adanya lagi sistem pemerintahan raja. Setelah kerajaan Bone memutuskan untuk bergabung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sistem kerajaan di Bone kemudian dihapuskan.

Tari *Pajaga Andi Burane* kemudian mulai tersingkir karena tidak adanya lagi sistem pemerintahan raja. Salah satu cara untuk mempertahankan keberlanjutannya, Tari *Pajaga Andi Burane* kemudian di bawa keluar tembok istana dan di perkenalkan pada masyarakat dari luar istana.

Setelah tari *Pajaga Andi Burane* keluar dari tembok istana, keasliannya pun kemudian mengalami pengikisan. Sisi tradisional yang dimilikinya berbaur dengan perkembangan arus globalisasi sehingga keaslian dari Tari *Pajaga Andi Burane* dewasa ini sudah tidak dapat dipertahankan. Mulai dari perubahan bentuk penyajiannya, kostum penarinya, bahkan para penarinya pun sudah tidak mengindahkan peraturan dari raja terdahulu. Hal ini dilakukan untuk tetap mempertahankan adanya tarian tradisional ini di tengah perkembangan zaman.

Setelah Tari *Pajaga Andi Burane* berbaur dalam kehidupan masyarakat, tarian ini kemudian mengalami banyak perubahan. Sebelumnya berfungsi sebagai hiburan untuk raja dan tamunya, kemudian beralih fungsi menjadi hiburan untuk masyarakat, ajang kompetisi, kepentingan pariwisata, serta sebagai bahan ajar yang digunakan guru-guru untuk murid sekolah dan juga di sanggar tari. Namun, dengan cara ini suatu tari tradisi akan selamat dari kepunahan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan tentang:

1. Latar belakang keberadaan Tari *Pajaga Andi Burane* di Kabupaten bone, yaitu bahwa Tari *Pajaga Andi Burane* merupakan tarian tradisional yang berasal dari Bone yang berkembang pada masa pemerintahan kerajaan. Tari *Pajaga Andi Burane* merupakan tarian hiburan untuk kalangan *andi* atau para bangsawan terutama hiburan untuk raja yang berkuasa pada masa itu, ditarikan oleh penari laki-laki yang berasal dari keturunan raja maupun orang-orang kepercayaan raja yang hidup dalam lingkungan kerajaan.

Tari *Pajaga Andi Burane* diketahui muncul pada masa pemerintahan kerajaan di Bone. Belum diketahui pastinya pada masa pemerintahan Raja Bone yang beberapa tarian ini mulai ditarikan. Namun, diketahui tarian ini mulai mencapai tingkat kepopulerannya pada masa pemerintahan raja Bone yang ke XXXII yaitu La Mappanyukki Sultan Ibrahim Matinroe ri Gowa atau lebih dikenal dengan nama Andi Mappanyukki.

2. Bentuk penyajian Tari *Pajaga Andi Burane* yang meliputi penari laki-laki yang berjumlah genap antara 2, 4, 6, 8 orang penari dan seterusnya, dengan bagian-bagian gerak yang meliputi gerak *muttama* (gerakan masuk), *makasiwiyang* (penghormatan), *mangibing* (bergerak

menyamping), *massimang* (mohon pamit), namun tidak memiliki pola lantai. Musik pengiring yang terdiri dari gendang, gong, *kancing* dan *anak bacing*. Kostum yang terdiri dari *songkok Pattapong* (Topi), *geno garuda* (kalung garuda), *ro'* (rok), *tappi/kawali* (keris) dan tidak memakai baju. Properti yang digunakan yaitu kipas dan selendang, dan ditarikan di dalam istana pada zaman kerajaan.

3. Tari Pajaga Andi Burane merupakan tarian yang berkembang di kerajaan. Ketika kerajaan Bone yang dipimpin oleh Andi Mappanyukki, memutuskan untuk bergabung di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), maka sistem pemerintah raja kemudian dihapuskan di Bone. Tidak adanya lagi sistem pemerintahan raja, maka tari *Pajaga Andi Burane* kemudian tidak ditarikan lagi di lingkungan *saoraja* atau istana. Tari *Pajaga Andi Burane* kemudian di bawa keluar istana dan diperkenalkan ke masyarakat luar istana. Dari sinilah kemudian Tari *Pajaga Andi Burane* mengalami banyak perubahan mulai dari tempat pementasannya, kostum yang digunakan dan para penarinya pun mengalami perubahan.

Setelah Tari *Pajaga Andi Burane* berbaur dalam kehidupan masyarakat, tarian ini kemudian mengalami banyak perubahan. Sebelumnya berfungsi sebagai hiburan untuk raja dan tamunya, kemudian beralih fungsi menjadi hiburan untuk masyarakat, ajang kompetisi, kepentingan pariwisata, serta sebagai bahan ajar yang digunakan guru-guru untuk murid sekolah dan juga di sanggar tari.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, dengan rasa rendah dari penulis menyarankan beberapa hal di bawah ini:

1. Agar Tari *Pajaga Andi Burane* dapat dikembangkan dan dipertahankan melalui upaya pelestarian. Maka diharapkan dukungan dari berbagai pihak dari kalangan masyarakat maupun pemerintah setempat.
2. Diharapkan agar suatu tari tradisi seperti Tari *Pajaga Andi Burane* ini dikenalkan ke generasi muda agar mampu dipertahankan keberadaannya dan tidak terancam akan terjadinya kepunahan.
3. Diharapkan kepada para seniman yang mengetahui Tari *Pajaga Andi Burane* agar tetap mempertahankan baik dalam bentuk literature maupun gerak tarian.
4. Perlu program-program yang mendukung baik oleh pemerintah daerah maupun pihak swasta guna mendukung pengembangan segala bentuk kesenian yang ada, khususnya tentang Seni Tari *Pajaga Andi Burane* yang ada di Kabupaten Bone.
5. Perlu adanya pendokumentasian, promosi dan memasukkan dalam kurikulum lokal tentang Tari *Pajaga Andi Burane* guna pelestarian dan pengembangannya, dan juga didokumentasikan kedalam bentuk video agar gerak-geraknya dapat diperlihatkan pada tamu daerah yang membutuhkan dan terutama untuk peneliti berikutnya yang ingin mengetahui banyak tentang Tari *Pajaga Andi Burane*.

Daftar Pustaka

- Arini, Sry Hermawati Dwi, dkk. *Seni Budaya Jilid 2 untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Hadi, Sumandiyo. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka, 2005.
- Hamid, Abu. *Sejarah Bone*. Watampone: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone, 2007.
- Hidajat, Robby. *Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2008.
- Kussudiardjo, Bagong. *Tentang Tari*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya, 1922.
- Lamallongeng, Asmat Riady. *Kamus Bahasa Bugis*. Makassar: De La Macca, 2011.
- M.Jazuli. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.
- Monoharto, Gunawan. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press, 2003.
- Murgiyanto, Sal. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004.
- Nadjamuddin, Munasiah. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Bhakti Baru, 1983.
- Najmah. "Perkembangan Tari Jeppeng di Kecamatan Bacukiki Kotamadya Parepare". Ujung Pandang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1998.
- Palloge, Andi. *Naskah Sejarah Bone*. Watampone: Dokumen Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone, Tanpa Tahun.
- , *Sejarah Kerajaan Tanah Bone*. Sungguminasa Kabupaten Gowa: Yayasan Al Muallim, 2006.
- Pariwusi, Heriyati A. "Tari Sukkur Tim Kesenian Daerah Kabupaten Sidrap". Makassar: Tanpa Penerbit, 2008.

- Ratnawati. "Waju Ponco dalam Masyarakat Bone". Makassar: Tanpa Penerbit, 2008.
- Rosdiana. "Perubahan Bentuk Tari Sahuhan di Lingkungan Padang Baka Kelurahan Rimuku Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat dari Upacara Ke Hiburan". Makassar: Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, 2010.
- Rosjaya. "Tari Sere Api di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru". Makassar, 2008.
- Ruslina. *Pendidikan Seni Tari untuk SMTA*. Bandung: Angkasa, 1992.
- Soedarsono. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Sumaryono & Endo Suanda. *Tari Tontonan*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara, 2006.
- Wardhana, Wisnoe. *Pendidikan Seni Tari (Buku Guru Sekolah Menengah Pertama)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1990.

LAMPIRAN I

1) Narasumber I:



Nama : Muhammad Siji, BA

Alamat : Jln. Manurunge Watampone

Tempat, Tgl. Lahir : Bone, 20 Desember 1945

Pekerjaan : Pensiunan PNS dan penari Tari *Pajaga Andi Burane*
Pada masa pemerintahan Andi Mappanyukki

1) Narasumber II:



Nama : Abdul Muin S.Pd. (Fitri Pabentengi)

Alamat : Jln. Latenritatta, No. 1 Watampone

Tempat, Tgl. Lahir : Watampone, 01 Oktober 1963

Pekerjaan : Pengelolah Bola Soba

2) Narasumber III:



Nama : Drs. Asmat Riady Lamallongeng
Alamat : Jln. Sungai Limboto Watampone
Tempat, Tgl. Lahir : Bone, 1947
Pekerjaan : Dosen STKIP dan Penulis

3) Narasumber IV:



Nama : Andi Baso Bone Petta Serang
Alamat : Jln. M.H Thamrin, No. 9 Watampone
Tempat, Tgl. Lahir : Bone, 10 Juli 1973
Pekerjaan : Pengelola Musium La Pawawoi

4) Narasumber V:



Nama : Drs. H. Andi Youshand MFA
Alamat : Jln. Irian, No. 33 Watampone
Tempat, Tgl. Lahir : Watampone, 1952
Pekerjaan : Pemerhati Budaya

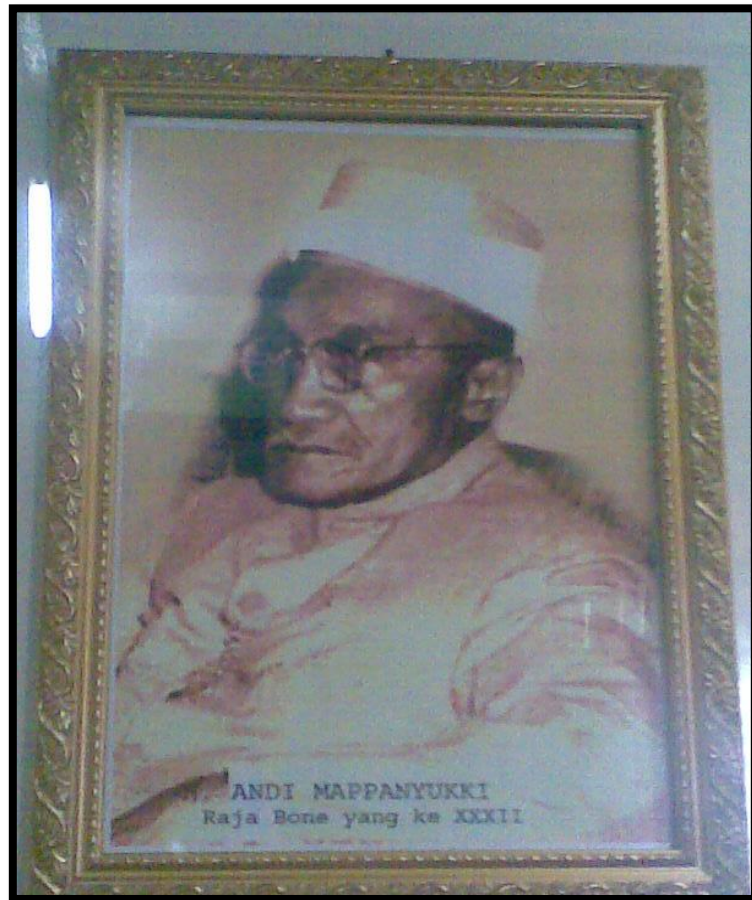
5) Narasumber VI:



Nama : Syamsu Mide, S.Sos
Alamat : Jln. Kol. Pol. A. Dadi, No. 3 Watampone
Tempat, Tgl. Lahir : Camba, 30 Desember 1958
Pekerjaan : Kepala Dinas Pariwisata Watampone

LAMPIRAN II

Gambar 13
Salempang Emas (*Sembang Pulaweng*)
(Dok: Asmiana, 2011)



Gambar 14
Andi Mappanyukki
Raja Bone yang ke XXXIII
(Dok: Asmiana, 2011)



Gambar 15
Foto Penulis dengan Narasumber
(Dok: Asmiana, 2011)



Gambar 16
Foto Penulis dengan Narasumber
(Dok: Asmiana, 2011)

RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri



Nama lengkap Asmiana, lahir dan dibesarkan di Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan, tepatnya pada tanggal 01 Oktober 1989. Penulis diasuh dalam keluarga Islam dan dibesarkan dalam keluarga sederhana. Orang tua penulis menginginkan anak-anaknya menjadi orang-orang yang punya pendidikan dan berguna bagi Bangsa, Negara dan Agama. Jumlah saudara 3 (tiga) orang antara lain: Arfa, Aris dan Arniana, dari orang tua yaitu Matte dan Hj. Bahe.

Riwayat Pendidikan

Jenjang pendidikan yang telah dilalui adalah Taman Kanak-kanak Mattuppu Ade Desa Ajjalireng Kecamatan Tellu Siattinge pada tahun 1993 selesai pada tahun 1994, Sekolah Dasar Inpres 6/75 Ajjalireng pada tahun 1994 selesai pada tahun 2001. Melanjutkan studi tingkat SMP Negeri 3 Tellu Siattinge dan menyelesaikan studi pada tahun 2005. Pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan studi tingkat SMA Negeri 1 Tellu Siattinge dan menyelesaikan studi pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Negeri Makassar pada Fakultas Seni dan Desain jurusan Seni tari. Penulis mengadakan penelitian dengan judul “Tari Pajaga Andi Burane di Kabupaten Bone” sebagai kegiatan akhir mencapai gelar S.Sn.